
KONSTRUKSI PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI PIONIR DERADIKALISASI PAHAM AGAMA

Dedi Wahyudi¹, Novita Kurniasih²

¹ Institut Agama Islam Negeri, Metro

² Institut Agama Islam Negeri, Metro

* CORRESPONDENCE: ✉ podoluhur91@gmail.com

Abstract

The spread of radicalism is increasingly widespread among the public. Cases of radicalism religious languid actually occurs. The purpose of this research was to formulate education family to be a deradicalization effort for religion understanding. The family as the Foundation of a country can be seen leading guard in an attempt to deradicalization religion understanding. This paper used a variety of sources the library in writing. Based on this research is qualitative research library. As for the results of this research is to use proper parenting and internalization of positive values as well as the quantity of understanding religion in accordance with the principles of Islam rahmatan lil ' alamin family education can make an effort to deradicalization religion understand.

Abstrak

Penyebaran paham radikalisme semakin meluas di kalangan masyarakat. Kasus-kasus radikalisme yang mengatasnamakan agama semakin marak terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah memformulasikan pendidikan keluarga sebagai upaya deradikalisasi paham agama. Keluarga sebagai pondasi dari sebuah negara dipandang dapat menjadi garda terdepan dalam upaya deradikalisasi paham agama. Tulisan ini menggunakan berbagai sumber pustaka dalam penulisannya. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini adalah penelitian kualitatif pustaka. Adapun hasil dari penelitian ini adalah dengan menggunakan pola asuh yang tepat dan internalisasi nilai-nilai positif serta pemahaman agama yang sesuai dengan prinsip Islam rahmatan lil ' alamin dapat menjadikan pendidikan keluarga sebagai upaya deradikalisasi paham agama.

Article Info

Article History

Received : 25-11- 2018,

Revised : 27-12-2018,

Accepted : 29-12-2018

Keywords:

Family Education ;

Radicalism ;

Deradicalization ;

Histori Artikel

Diterima: 25-11-2018

Direvisi: 27-12-2018

Disetujui: 29-12-2018

Kata Kunci:

Pendidikan Keluarga ;

Radikalisme ;

Deradikalisme ;

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan pondasi vital bagi bangunan sebuah peradaban. Melalui sebuah keluarga, seorang individu dikenalkan dengan tata aturan berkehidupan menyangkut ketuhanan, nilai kehidupan, aturan kemasyarakatan, maupun kebudayaan. Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama dirinya yang terjalin melalui kasih sayang dan pola asuh. Berangkat dari keluarga pula, pondasi awal karakter bagi seorang individu ditempa. Berbagai nilai positif ditanamkan orang tua sedini mungkin agar ia siap untuk menjadi bagian dari sebuah masyarakat.

Sudah menjadi keniscayaan bahwa segala yang ada di dunia ini diciptakan beragam. Dalam Alquran, keberagaman tersebut dijadikan-Nya sebagai sarana untuk saling mengenal, seperti yang terkandung dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 yang artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling*

mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". Tidak perlu jauh-jauh untuk melihat keniscayaan tersebut. Sebutlah Indonesia dengan kekayaan kebhinekaan yang nyata.

Harmoni dalam keberagaman yang ada di Indonesia terus saja dibombardir dengan kasus-kasus radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan agama. Masih hangat di telinga kita peristiwa pemboman yang terjadi di Kota Surabaya khususnya di Gereja Kristen Indoneisa, Gereja Santa Maria, dan Gereja Pantekosta. Tidak berselang lama, bom kembali meledak di Rumah Susun Wonocolo Sidoarjo. Tidak berhenti sampai di situ saja, serangan bom meledak di Mapolda Riau. Dari fakta di lapangan, masyarakat semakin tercengang ketika mengetahui bahwa pelaku dari rentetan bom tersebut adalah sebuah keluarga.

Kejadian-kejadian tersebut membuat masyarakat semakin mengutuk aksi terorisme radikalisme yang mengacaukan kedamaian umat beragama di Indonesia dengan membawa nama agama di dalam aksinya. Dengan mengatasnamakan agama akan membuat suatu kecenderungan pada masyarakat untuk mengklaim bahwa radikalisme dan terorisme merupakan buah dari ajaran agama. Padahal paham radikalisme dan terorisme jelas bukan merupakan ajaran suatu agama maupun buah dari pendidikan agama (pesantren)[1].

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi prinsip damai. Di mana Islam adalah agama yang "*rahmatn lil 'alamin*". Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip radikalisme dimana ia menggunakan jalan apa saja termasuk kekerasan untuk mewujudkan keinginannya. Islam seringkali dituduh menjadi dalang dari serentetan kasus-kasus terorisme. Bahkan radikalisme Islam dianggap umum dan menjadai fenomena yang banyak dibicarakan di kancah internasional. Islam garis keras, ekstrimis, militan, fundamentalisme, dan terorisme merupakan label yang diberikan masyarakat dunia untuk menyebut gerakan Islam radikal ini.

Dengan peran media, label-label yang dikenakan pada Islam menjadikan Islam dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan. *Islam phobia* bahkan menjadi fenomena yang umum dijumpai di luar negeri seperti di AS maupun negara-negara Eropa.

Deradikalisasi bertujuan menumbuhkan kembali nasionalisme dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat bagi mereka yang pernah terlibat dalam aksi terorisme ataupun bagi para simpatisan gerakan radikalisme. Akan tetapi pemaknaan deradikalisasi tidak hanya cukup disitu saja, deradikalisasi juga bertujuan untuk membuat sebuah tameng di kalangan masyarakat yang belum terpapar radikalisme. Dengan semakin gencarnya gerakan radikalisme, dibutuhkan suatu strategi deradikalisasi untuk dapat memerangi penyebaran radikalisme. Keluarga dipandang sebagai "aktor" penting dalam upaya deradikalisasi. Melalui pendidikan dalam keluarga, seorang individu dapat dibentuk karakternya menjadi manusia yang bertakwa dan menjunjung tinggi nilai toleransi.

Kajian tentang revitalisasi pendidikan keluarga sebagai deradikalisasi paham keagamaan belum pernah dilakukan oleh penelitian lain sebelumnya. Adapun penelitian yang memiliki kemiripan adalah penelitian yang dilakukan oleh Gustina dengan judul "*Lingkungan Keluarga Sebagai Wahana Sosialisasi Dan Interaksi Edukatif Bagi Anak (Suatu Tinjauan Sosio-Edukasi Religius Terhadap Pendidikan Dalam Keluarga)*" Teknik-teknik pendidikan keluarga yang baik dilakukan dengan pendekatan, seperti orang tua harus merencanakan apa yang harus dikatakan, tidak terburu-buru, bersikap terbuka dan jujur kepada diri mereka sendiri dan anak-anak juga. Di antara pendekatannya adalah: 1) dialog terbuka dengan anak, 2) pemikiran kritis dan kreatif, dan 3) klarifikasi nilai. Orang tua, oleh karena itu, perlu: 1) menerapkan mode pendidikan moderat untuk anak-anak mereka, 2) menciptakan suasana intim di antara orang tua dan anak-anak, 3)

membiasakan anak-anak dengan perasaan bersalah, dan 4) memberikan berbagai kesempatan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan mereka dalam arti positif[2]. Penelitian lain juga dilakukan oleh Agus Zainul Fitri dengan teman kaularga sebagai basis pendidikan agama Islam. dalam penelitiannya tersebut ditemukan bahwa ada tiga pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka, pengasuhan ada yang demokratis, otoriter, dan permisif. Ketiga pengasuhan dianggap sebagai cara yang baik untuk mendidik adalah gaya pengasuhan yang demokratis, tetapi tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai-nilai universal dan absolut yang terkait dengan agama, terutama Islam. Itu adalah pluralitas. untuk masalah iman dan keyakinan serta ibadah serta hal-hal yang dianggap berbahaya bagi anak. Sementara pola permisif juga bisa diterapkan pada anak-anak usia dewasa[3].

Berdasarkan hal tersebut, peneliti belum mendapatkan penelitian yang mengkaji tentang revitalisasi pendidikan keluarga sebagai upaya deradikalisasi paham keagamaan. Dengan demikian penelitian ini fokus pada bagaimana konsep dan formulasi pendidikan keluarga yang dapat dijadikan sebagai upaya-upaya konkrit dan efektif dalam deradikalisasi paham keagamaan.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif-deksriptif. Adapun objek material dalam kajian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan keluarga seperti buku yang ditulis oleh Choirul Mahfud dan Zaidan Abdul Baqi. Peneliti menggunakan metode analisis konten. Selain itu peneliti menggunakan metode simak dan dilanjutkan dengan teknik catat dalam melakukan penjarangan data. Oleh karena menggunakan jenis penelitian kualitatif, penulis memiliki peran dalam menginterpretasikan data, sehingga data yang peroleh akan dianalisis dan dikaji ulang oleh peneliti sehingga akan ditemukan poin-poin yang dikembangkan sebagai revitalisasi pendidikan keluarga dalam menanggulangi paham radikalisme.

C. Pembahasan atau Analisis

1. Revitalisasi Pendidikan Keluarga

Lingkungan merupakan faktor yang selalu membersamai suatu individu. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak tidak dapat dipisahkan dari lingkungan. Lingkungan yang dimaksud ini mencakup 3 dimensi lingkungan, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Di antara ketiga lingkungan tersebut, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat.

Secara bahasa, pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogike*. Kata ini adalah gabungan dari kata *pais* yang artinya anak dan kata *ago* yang artinya “aku membimbing. Maka kata *paedagogike* memiliki arti aku membimbing anak. Secara luwes, berarti kegiatan atau usaha untuk membimbing anak[4].

Pendidikan menurut Choirul Mahfud didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya[5]. Sedangkan di dunia Islam, hakekat pendidikan adalah segala usaha muslim dewasa yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta fitrah anak melalui berbagai ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya[4].

“Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat.” Begitulah bunyi salah satu hadis Rasulullah SAW. Hadis ini mengindikasikan proses didik mendidik akan terus berjalan sepanjang hayat selama manusia hidup, dimana pendidikan pertamanya berasal dari ibunya dan keluarganya.

Oleh karenanya, Sudardja Adiwikarta mengungkapkan bahwa lingkungan yang sangat mendasar bagi anak adalah keluarga[2]. Hubungan timbal balik terjadi di dalam lingkungan keluarga, baik hubungan ayah dengan anak, ibu dengan anak, ataupun anak dengan anak lainnya.

Keluarga berasal dari bahasa Arab yaitu *usrah* yang artinya keluarga dan saudara seorang laki-laki, berarti pula tameng atau pelindung[6]. Dalam konteks penggunaan kata *usrah* atau keluarga saat ini tidak hanya dibatasi pada pasangan suami istri, dan anak saja, akan tetapi termuat anggota keluarga lain di dalamnya. Hal ini dikarenakan garis keluarga diperoleh dari keturunan, perkawinan, persusuan, dan pemerdekaan[3].

Keluarga adalah satuan terkecil dari sebuah sistem yaitu negara. Negara akan baik apabila memiliki keluarga yang baik pula. Senada dengan pernyataan tersebut, Mahmud Saltut berpendapat bahwa keluarga merupakan pondasi dari bangunan suatu umat yang terbentuk dari keluarga-keluarga yang berhubungan erat dengan lainnya. Kuat lemahnya suatu bangunan itu tergantung pada kuat lemahnya keluarga yang menjadi pondasi itu[7].

Berdasarkan pemaparan definisi dari pendidikan dan keluarga, dapat kita tarik pengertian pendidikan keluarga adalah usaha untuk membimbing anggota keluarga. Di dalam konteks muslim, pembinaan dan pembimbingan anggota keluarga agar dapat selamat dunia dan akhirat. Oleh karenanya, pendidikan keluarga memiliki urgensi yang kuat untuk membangun peradaban dunia. Perintah mendirikan keluarga yang kokoh baik karakter dan fisiknya ini termuat dalam Alquran Surat An-Nisa ayat 9, yang artinya “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”

Menurut Mudrock yang dikutip oleh Jalaludin, keluarga memiliki dua fungsi. Fungsi keluarga yang pertama adalah menyangkut masalah seksual. Sedangkan fungsi yang kedua adalah menyangkut pemeliharaan fisik yang di dalamnya termuat pembinaan karakter dan perilaku anak untuk bisa hidup di kalangan yang lebih luas, yaitu masyarakat[8]. Selain kedua fungsi tersebut, Anwar dan Salam mengidentifikasi fungsi keluarga baik dari segi ekonomi, perlindungan, pendidikan, religi, rekreasi, biologis, kasih sayang, dan status. Islam menaruh harapan yang besar terhadap perbaikan keturunan sebagai penerus budaya. Keluarga digunakan sebagai tempat pembinaan dan pembibitan moralitas, mentalitas, dan kepribadian yang utuh, bukan kepribadian yang terbelah.

2. Asuhan Kedua Orang Tua

Islam merupakan ajaran agama yang kompleks dimana tuntunannya menyeimbangkan antara dunia dan akhirat. Berbicara pendidikan keluarga, di dalam Alquran termuat banyak ayat yang membahas pendidikan keluarga. Salah satunya adalah Surat At-Tahrim ayat 6 dimana orang tua muslim memiliki tanggung jawab melindungi dari murka Allah untuk dirinya dan keluarganya. Arti QS At-Tahrim ayat 6 tersebut adalah *Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Dari ayat di atas, dapat kita pahami bahwa tugas dan kewajiban kedua orang tua adalah sebagai home base pendidikan keluarga. Orang tua bertugas sebagai pemelihara dan pelindung keluarga serta sebagai pendidik[9].

Sebagai pemelihara dan pelindung keluarga, orang tua bertugas untuk melindungi diri dan keluarganya baik moril dan materil. Orang tua dituntut untuk memberikan jaminan material bagi kelangsungan hidup keluarganya, contohnya adalah pemberian nafkah. Orang tua juga bertanggung jawab untuk melindungi dan memelihara seluruh anggota keluarganya dari segala bahaya agar selamat di dunia dan di akhirat.

Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk berperan sebagai pendidik untuk memberikan bimbingan serta pendidikan bagi anak-anaknya. Melalui pendidikan anak akan memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat mengembangkan diri secara aktif dan optimal. Seperti yang dikemukakan oleh Zakiah Drajat bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka.

Pendidikan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Ayah ibu sebagai orang tua haruslah berbagi peran dalam mendidik. Bayi yang baru lahir adalah makhluk tak berdaya, tetapi ia dibekali dengan faktor bawaan. Dalam pandangan Islam, faktor bawaan tersebut adalah fitrah. Sebagai sebuah potensi, fitrah diperlukan bimbingan dan arahan dari orang tua. Seperti dalam hadis nabi: “ setiap bayi dilahirkan dengan keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya seorang nasrani, yahudi, atau majusi.” Disini terlihat bahwa muatan fitrah mengacu pada nilai akidah, hingga tugas orang tua dalam memelihara dan mengembangkannya[8].

Aspek utama yang membentuk kepribadian seseorang yaitu tempramen dan watak (karakter)[2]. Tempramen menyangkut dengan aspek biologi yang disandarkan tubuh. Watak atau sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang . jadi watak atau karakter anak dapat diubah oleh orang tuanya dengan pola pengasuhan yang sesuai.

Pola asuh menjadi awal mula perkembangan kepribadian dan jiwa bagi seorang anak. Dalam pandangan Islam, pola asuh yang dibebankan kepada orang tua adalah bentuk pengasuhan yang sejalan dengan ketentuan dari sang Khalik. Hal ini mengindikasikan bahwa segala pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak boleh terlepas dari petunjuk Allah.

Di dalam mendidik anak-anaknya, setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda. Terdapat empat pola pengasuhan menurut Diana Baumrind. Keempat pola pengasuhan tersebut ialah pengasuhan pola otoriterian, otoritatif, mengabaikan atau berlepas tangan, dan menuruti[10].

Pola pengasuhan yang pertama adalah pengasuhan otoritarian. Gaya pengasuhan ini anak cenderung dipenuhi dengan pembatasan dan hukuman-hukuman. Gaya ini akan menimbulkan dampak negatif pada anak, seperti perasaan minder, takut berekspresi, dendam, tertekan.

Pola pengasuhan kedua adalah pola pengasuhan dengan mengabaikan. Orang tua kan berlepas diri terhadap apa yang dilakukan anaknya. Orang tua akan berfokus pada aspek yang menurut mereka penting, seperti penyediaan dana.

Pola selanjutnya adalah pengasuhan dengan menuruti. Orang tua cenderung selalu memenuhi keinginan anak dan membiarkan anak melakukan apa yang ingin dilakukannya. Anak-anak akan cenderung mendominasi, egosentris, tidak peduli, dan sebagainya.

Pola pengasuhan terakhir adalah pengasuhan gaya otoritatif. Pola pengasuhan ini adalah pola yang dipandang paling efektif. Pada pola ini, orang tua mengasuh anaknya dengan dengan pendekatan yang hangat, merangkul anak, dan membuat komunikasi verbal dengan anak. Keseimbangan antara kendali orang tua dan sikap mandiri akan seimbang. Sikap hangat orang tua kan menimbulkan perasaan terbuka anak.

Banyak anak-anak yang merasa bahwa keluarga bukanlah sebagai tempatnya untuk bercerita. Mereka lebih memilih teman untuk dijadikan tempat segala keluh kesahnya. seperti yang

dikemukakan oleh Abercombie dan Warde, bahwa menurut penelitian mereka, remaja lebih memilih teman sebaya sebagai tempat untuk bercerita. Hal ini diperkuat dengan adanya fakta bahwa 80% kaum muda di Inggris memilih bercerita dengan teman dibandingkan dengan keluarganya[11].

Sikap hangat, perhatian, serta kasih sayang yang diberikan orang tua akan membuat seorang anak merasa nyaman dan memilih keluarga sebagai tempat untuk berbagi keluh kesahnya. Kondisi demikian mempermudah orang tua untuk memantau apa yang dialami anaknya, muatan apa saja yang diterima anaknya, bergaul dengan siapa, dan lainnya.

Islam mengajarkan untuk mendidik anak dalam cinta kasih, bukan dengan kekerasan. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua berhak untuk menghukum anaknya sesuai dengan kesalahannya[12]. Akan tetapi yang perlu digaris bawahi adalah hukuman tersebut tidak mengandung kekerasan. Dengan kekerasan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang kaku karena menderita luka batin. Ia akan tumbuh menjadi manusia intolerir. Bahkan menurut Muhammad Thohir, kekerasan dapat membuat seorang anak dengan mudah terpapar paham radikalisme dan intoleransi[13].

Tindakan dan perlakuan kedua orang tua terhadap anak-anaknya merupakan perilaku yang akan menjadi bagian dari kepribadian keluarganya esok hari. Orang tua menjadi role model bagi anak-anaknya. Apapun yang dilakukan orang tua dan sikap seperti apapun dari orang tua akan berimbas pada karakter yang dimiliki oleh anaknya.

Di dalam Islam, Rasulullah Muhammad SAW dijadikan sebagai tauladan yang baik bagi umatnya dengan akhlak-akhlak yang baik. Pembinaan akhlak baik sebagaimana dianjurkan Rasulullah diajarkan orang tua sedini mungkin sebagai pembiasaan. orang tua tidak hanya mengajarkan bagaimana membina hubungan dengan Tuhannya atau hablun minnallah akan tetapi dalam kehidupan real yang penuh dengan keajemukan ini perlu juga dicontohkan bagaimana membina hubungan dengan sesama atau hablun minnannas misalkan dengan perilaku toleransi, menyayangi, ramah tamah, dan lainnya.

3. Internalisasi Deradikalisasi Paham Agama Pada Pendidikan Keluarga

Keluarga menempati posisi sebagai perantara dalam kehidupan bermasyarakat, alat kontrol sekaligus kekuatan sosial. Keluarga sebagai lembaga sosial dalam hal ini mengatur interaksi dan komunikasi dengan anggota keluarga lainnya. Hak dan kewajiban tiap anggota keluarga akan menumbuhkembangkan nilai yang positif. Usaha untuk membahagiakan dan menyelamatkan keluarga dari kehancuran terutama paham radikal merupakan usaha nyata untuk menyelamatkan sebuah negara.

Pendidikan dan pengajaran yang dilakukan orang tua dalam upaya deradikalisasi paham agama haruslah menanamkan pada diri anak-anaknya akhlak yang baik. Akhlak dapat diartikan sebagai implementasi iman dan penghambaan. Jadi tidak berlebihan jika menyebut taqwa adalah jumlah total dari ketaatan kepada Allah baik di dalam aspek ritual, sosial, maupun aspek emosional.

Aktualisasi dari ketaqwaan adalah akhlak mulia. Akhlak mulia disini mencakup tiga sisi. Sisi pertama adalah mencakup hubungannya dengan Tuhannya, yang dapat dilihat seberapa tunduk dan taatnya seorang hamba menjalankan perintah Allah. Lalu sisi kedua berupa membina hubungan antara manusia dengan manusia lain. Sisi kedua ini dapat diwujudkan dengan membangun hubungan yang baik antar manusia satu dengan lainnya seperti keadilan, menyebarkan cinta kasih, toleransi, silaturahmi, serta berbagai perilaku positif lainnya. Sisi ketiga menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri. Untuk membina hubungan yang baik pada diri sendiri, dapat dilakukan dengan menjaga hawa nafsu dan kedamaian diri dengan baik. Yang terakhir adalah hubungan

manusia dengan lingkungan alam. Manusia tidak dapat hidup tanpa adanya pengaruh lingkungan. Berdasarkan ketergantungan ini, maka sudah kewajiban manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan yang ada.

Menurut Muslich di dalam pendidikan keluarga termuat tempat nilai dasar yang yang harus ditanamkan dalam keluarga. Pertama, nilai ketakwaan dan keimanan sebagai cara untuk mengendalikan budi pekerti. Kedua, nilai kerukunan sebagai perwujudan nyata dari budi pekerti. Ketiga, nilai toleransi untuk saling memahami dalam kehidupan sosial. Terakhir, nilai kebiasaan sehat untuk mengarah kepada pengembangan diri yang lebih baik, karena jika keluarga sehat maka bangsa akan tumbuh kuat. Keluarga yang di dalam pola asuh pendidikannya memuat empat nilai ini diharapkan dapat menjadi pilar deradikalisasi paham radikal[7].

Nilai ketakwaan merupakan pondasi penting bagi sebuah keluarga Islami. Nilai ini disebut juga dengan nilai Ilahiyyah yang mengajarkan dasar-dasar dalam beragama berupa konsep iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, dan lainnya[14]. Pemahaman agama yang perlu ditekankan bukan hanya sekedar paham keagamaan yang bersifat normatif-formal atau hanya bersangkutan dengan ibadah dan tekstual, namun pemahaman agama yang bersifat kontekstual dan berimplikasi terhadap perilaku sosial. Harapannya adalah seorang anak tidak hanya soleh dalam sisi ibadah namun juga shaleh dalam membina hubungan dengan masyarakat. Pendidikan moral atau budi pekerti untuk menjadikan generasi yang bermutu tidak terlepas dari pendidikan agama di dalam keluarga.

Melalui pendidikan keluarga, konsep Islam sebagai agama yang rahmat bagi seluruh alam beserta isinya ditanamkan. Orang tua dapat mendesain pemikiran anak untuk selalu melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi sesama manusia dan lingkungannya secara konstruktif, serta melarang perbuatan yang bersifat sia-sia, apalagi sampai melakukan tindakan kekerasan karena perbuatan yang demikian merupakan perbuatan yang dilarang agama dan dibenci Allah.

Untuk menjadi pilar deradikalisasi paham radikal, keluarga haruslah menekankan pendidikan toleransi. Toleransi yang diajarkan disini adalah menyangkut hubungan dengan orang lain. Nilai-nilai toleransi dapat di upayakan melalui pendidikan multikultural. Pendidikan agama berbasis multikultural itu sendiri merupakan proses penyadaran yang bersendikan toleransi yang ditujukan sebagai hasil komprehensif dalam mencegah terjadinya konflik antar agama, mencegah terjadinya radikalisme, sekaligus pada saat yang sama memupuk terwujudnya sikap yang apresiatif positif terhadap pluralitas dalam dimensi dan perspektif apapun.

Keluarga yang berada di dalam didikan penuh kasih sayang, anak akan menemukan cinta dalam kehidupannya. Melalui pendidikan keluarga seorang individu selain penanaman nilai agama juga akan ditanamkan karakter-karakter yang baik. Tujuh karakter yang ditekankan dalam pendidikan keluarga adalah rasa empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan[18]. Ketujuh macam kebaikan ini dapat membentuk manusia berkualitas di manapun dan kapanpun.

Keluarga tidak mengenal kurikulum seperti sekolah, waktunya tidak terbatas. pendidikannya dalam orang tua, proses pembelajarannya dijiwai dengan kasih sayang dan rasa tanggung jawab dengan merawat, memelihara, dan melindungi. Ini diperlukan untuk membuat generasi yang beradab bukan bermental sadis, brutal, hedonis yang dapat menghancurkan harmoni keselarasan kehidupan. Keluarga menjadi pilar utama untuk menggenjot generasi yang berkarakter baik sebagai human investment masa depan. Untuk menggapai impian tersebut diperlukan peran maksimal dari orang tua dalam mendidik dan merawat anak-anaknya.

Untuk menciptakan harmonisasi diantara kemajemukan diperlukan peran serta keluarga. Pendidikan keluarga merupakan wahana untuk mencapai cita-cita tersebut. Keluarga memiliki prinsip dasar untuk membangun masa depan bangsa dan negaranya. Negara akan kuat apabila rakyatnya kuat. Proses perolehan kekuatan itu berasal dari didikan keluarga. Berdasarkan prinsip dari pendidikan keluarga berdasarkan Alquran diharapkan sebuah keluarga dengan berlandaskan ketaqwaan kepada Allah serta pola asuh yang benar dapat menjadi pilar dalam deradikalisasi paham agama.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal bahwa radikalisme merupakan paham yang dalam pencapaian tujuannya mengandalkan kekerasan. Radikalisme berbau agama membuat kecenderungan masyarakat luar untuk menilai buruk citra Islam sebagai agama kekerasan, intoleran, dan menyeramkan. Radikalisme apabila dibiarkan akan membuat goncangnya stabilitas keamanan nasional. Oleh karenanya diperlukan upaya deradikalisasi paham agama yang benar.

Penyebab dari adanya radikalisme didapat dari salahnya pemahaman tentang agama, kondisi psikologis, maupun kondisi sosial masyarakat. Pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan karakter seorang anak. Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang tepat dimana orang tua mengasuh anaknya dengan cinta kasih, kehangatan, dan sikap demokratis.

Terdapat empat nilai dasar yang harus ditanamkan orang tua kepada anaknya. Nilai-nilai tersebut adalah: nilai ketakwaan, nilai kerukunan, nilai toleransi, dan nilai kebiasaan hidup sehat. Nilai-nilai pendidikan tersebut diharapkan dapat menjadikan keluarga yang kuat, keluarga yang dapat menjadi pilar dalam membangun harmoni di tengah kemajemukan.

Daftar Pustaka

- [1] A. S. AS., "Radikalisme Agama (Analisis Kritis dan Upaya Pencegahannya Melalui Basis Keluarga Sakinah)," *Jurnal Sumbula*, vol. Vol. 2, no. No. 1, Jun. 2017.
- [2] G. Gustina, "LINGKUNGAN KELUARGA SEBAGAI WAHANA SOSIALISASI DAN INTERAKSI EDUKATIF BAGI ANAK (SUATU TINJAUAN SOSIO-EDUKASI RELIGIUS TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA)," *Ta'dib*, vol. 12, no. 2, Sep. 2016.
- [3] A. Z. Fitri, "KELUARGA SEBAGAI LEMBAGA PERTAMA PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 27, no. 1, pp. 21–34, 2012.
- [4] L. Lutfiyah, "PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman," *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, vol. 12, no. 1, pp. 127–150, Jul. 2017.
- [5] S. A. Mahfud, *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2011.
- [6] Z. Abdul Baqi, *Sukses Keluarga Mendidik Balita*. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005.
- [7] M. J. Anwar and M. A. Salam, *Membumikan Pendidikan Karakter: Impelementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral*. Jakarta: CV Suri Tatu'uw, 2015.
- [8] J. Jalaluddin, "PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KELUARGA," *1*, vol. 17, no. 01, pp. 41–59, 2012.
- [9] S. ah S. Ah, "PERAN KEDUA ORANG TUA DAN KELUARGA (Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam dalam Membentuk Kepribadian Anak)," *Sosial Budaya*, vol. 9, no. 1, pp. 109–120, Jun. 2012.
- [10] H. Pratiwi, "Redefinisi Peran Orang Tua Dalam Pendidikan; Penanaman Sikap Anti Radikalisme Sejak Usia Dini," *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, vol. 10, no. 2, pp. 96–110, Aug. 2018.

- [11] Y. Yusar, "Pertemanan Sebaya Sebagai Arena Pendidikan Deradikalisasi Agama," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 23, no. 1, pp. 177–196, Jun. 2015.
- [12] J. M. Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, 12th ed. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- [13] M. Thohir, "Radikalisme Versus Pendidikan Agama Menggali Akar Radikalisme Dari Kekerasan Terhadap Anak Atas Nama Pendidikan Agama," *Nadwa*, vol. 9, no. 2, pp. 167–182, Oct. 2015.
- [14] A. Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- [15] E. E. S. Z. Zidni, "Kemitraan Hubungan Gender dalam Keluarga sebagai Penangkal Gerakan Radikalisme," *Jurnal Harkat*, vol. 13, no. 1, pp. 70–81, 2017.
- [16] I. Ruslan, "Islam dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya," *KALAM*, vol. 9, no. 2, pp. 215–232, Dec. 2015.
- [17] E. Susanto, "Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme)," *Jurnal KARSA*, vol. Vol. IX, no. No. 1, Apr. 2006.
- [18] I. Fathurrochman and E. Apriani, "PENDIDIKAN KARAKTER PRESPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA DERADIKALISASI PAHAM RADIKAL," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 122–142, Jun. 2017.
- [19] I. Umami, "Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung," *FIKRI : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, vol. 3, no. 1, pp. 259–276, Jul. 2018.
- [20] F. Isnawan, "Program Deradikalisasi Radikalisme dan Terorisme Melalui Nilai-Nilai Luhur Pancasila," *FIKRI : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, vol. 3, no. 1, pp. 1–28, Jul. 2018.
- [21] E. Prasetawati and H. S. Asnawi, "Wawasan Islam Nusantara; Pribumisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia," *FIKRI : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, vol. 3, no. 1, pp. 219–258, Jul. 2018.
- [22] S. H. I. Habib Shulton, *Runtuhnya Keadilan Perempuan (Kritik UU.No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Perspektif Hak Asasi Manusia)*. Lintang Rasi Aksara, 2018.

